

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya bahasa, dan agama. Meskipun Indonesia merupakan negara yang beragam bahasa, namun tetap hidup saling berdampingan. Keberagaman di Indonesia juga tercermin dalam aspek agama, di mana masyarakat Indonesia menganut 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial tetap ada, terutama interaksi antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Salah satu kasus yang menimbulkan perpecahan antarumat beragama misalnya di Cilegon 2022 terjadi penolakan terhadap pembangunan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di kota Cilegon. Penolakan tersebut menunjukkan adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok minoritas sehingga memunculkan ketegangan diantara umat beragama, dan juga pemimpin yang gagal atau kurang mampu menyatukan keberagaman karena kurangnya komunikasi antarumat beragama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> "Departemen Agama Republik Indonesia," *Statistik Keagamaan Indonesia* (2021): 12.

<sup>2</sup> Dedi Permadi, "Penolakan Pendirian Gereja Di Cilegon Dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Beragama," *Journal Harmoni Sosial* 8, no. 2 (2022), 120–135.

Kepemimpinan merupakan upaya dalam memberikan pengaruh terhadap orang yang ada disekitar. Kepemimpinan memiliki hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini berarti pemimpin yang mempengaruhi bawahan untuk bersama-sama bekerjasama dalam mencapai tujuan.<sup>3</sup> Maka, kepemimpinan kepala lembang merupakan bagian mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pemerintahan. Kepemimpinan yang berasal dari kata “pemimpin” yang dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan bawahan menuju pencapaian tujuan organisasi.

Salah satu teori kepemimpinan yang relevan dalam pemerintahan adalah teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Gary Yukl menyebutkan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang seragam untuk semua situasi, melainkan pemimpin harus mampu menyesuaikan pendekatan berdasarkan kesiapan dan kematangan pengikut atau menyesuaikan dengan situasi.<sup>4</sup>

Terdapat 4 tahap model kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Paul Harsey dan Kenneth H. Blanchard yang disesuaikan dengan tingkat kematangan pengikut yaitu:

Pertama, *Telling* yang berarti pemimpin memberikan instruksi dan mengawasi secara ketat pekerjaan yang dilakukan oleh anggota. Kedua,

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 2.

<sup>4</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson, 2019), 127.

*Selling* yaitu pemimpin masih memberikan arahan tetapi juga menjelaskan alasan dibalik keputusan dan mengajak pengikut untuk memahami serta menerima visi kepemimpinan. Ketiga, *Participating* yaitu pemimpin mulai melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan dan bersifat sebagai fasilitator. Keempat, *Delegating* yaitu pemimpin mampu memberikan wewenang penuh kepada pengikut yang sudah memiliki kompetensi dan komitmen tinggi untuk menjalankan tugasnya secara mandiri. Dalam keberagaman, model ini digunakan ketika masyarakat telah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap toleransi, sehingga pemimpin dapat mempercayakan pengelolaan hubungan antarumat beragama.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, pemimpin termasuk kepala lembang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa keberagaman tidak menjadi pemicu konflik, melainkan sebagai modal sosial yang memperkuat kebersamaan. Kebersamaan antarumat beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara pemeluk agama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Kerukunan antarumat beragama menyangkut tentang interaksi positif dan sikap saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Kerukunan antarumat beragama dapat dikaitkan dengan teori pluralisme agama, dimana setiap agama memiliki ruang untuk berkembang tanpa ada dominasi dari satu

---

<sup>5</sup> Shinta Nofita Sari dan Fitri Kartika Sari, "Gaya Kepemimpinan Situasional Di Perpustakaan Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Kabupaten Sleman," *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6, no. 1 (2020): 991.

kelompok tertentu. Salah satu filsuf agama menekankan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan manusia kepada kebenaran sesuai kepercayaan masing-masing.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi awal, Lembang Rea Tulaklangi', Kecamatan Saluputti, merupakan salah satu desa di Kabupaten Tana Toraja yang memiliki masyarakat majemuk dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan saling menghargai. Adapun jumlah penduduk di Lembang Rea Tulaklangi' berjumlah 830 jiwa dan terdiri dari 3 agama yaitu agama Kristen berjumlah 472 jiwa, agama Katolik berjumlah 177 jiwa dan Islam berjumlah 181.<sup>7</sup> Salah satu bentuk nyata kerukunan di Lembang Rea Tulaklangi' adalah partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, misalnya ketika agama Kristen merayakan natal, agama muslim turut membantu dalam persiapan kegiatan bahkan hadir bersama-sama dalam ibadah. Sebaliknya dalam kegiatan besar agama Islam agama Kristen dan Katolik juga ikut berpartisipasi misalnya saat hari raya Idul Fitri agama Kristen di undang saat buka puasa bersama untuk mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran pemimpin yang mampu mengembangkan sumber daya manusia seperti yang diterapkan di Lembang Rea Tulaklangi' , di bawah pimpinan Kepala Lembang Agustinus Laso' Butungan, S.H.

---

<sup>6</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Trancendent* (new haven: yale university press, 2024), 240.

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Saluputti, Lembang Rea Tulaklangi' (Tana Toraja: 2024).

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kepemimpinan situasional terhadap partisipasi masyarakat di tingkat desa dan menemukan bahwa pemimpin yang fleksibel dalam gaya kepemimpinannya lebih mampu meningkatkan keterlibatan warga.<sup>8</sup> Sementara itu, Marpaung mengidentifikasi bahwa kepemimpinan situasional yang tepat dapat memperkuat modal sosial dalam masyarakat, yang berdampak pada percepatan pembangunan desa.<sup>9</sup>

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai peran pemimpin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat atau modal sosial secara umum, maka penelitian ini lebih menekankan bagaimana kepala lembang sebagai seorang pemimpin dalam membangun kebersamaan antarumat beragama dengan menggunakan teori kepemimpinan situasional.

Apabila ditempat lain justru pemimpinlah yang sering menimbulkan perpecahan antarumat beragama namun, hal berbeda terjadi di Lembang Rea Tulaklangi' yang memiliki pemimpin yang mampu menyatukan perbedaan yang ada dalam Lembang tersebut. Itulah sebabnya penulis tertarik menjadikan lembang Rea Tulaklangi' sebagai objek penelitian.

---

<sup>8</sup> Wahyudi, "Kepemimpinan Situasional Di Desa: Studi Kasus Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Administrasi Publik* 8, no. 2 (2020): 113–128.

<sup>9</sup> Marpaung, "Dampak Kepemimpinan Situasional Terhadap Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 10, no. 1 (2021): 45–60.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang gaya kepemimpinan situasional dalam mempererat kebersamaan antarumat beragama di Lembang Rea Tulaklangi'.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala lembang di Lembang Rea Tulaklangi dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Fokus utama mencakup strategi kepemimpinan situasional yang digunakan oleh kepala daerah dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya kepemimpinan Situasional kepala lembang dalam mempererat kebersamaan antarumat beragama di Lembang Rea?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gaya kepemimpinan Situasional Kepala Lembang dalam mempererat kebersamaan antarumat beragama di Lembang Rea Tulaklangi'.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah pada ilmu pengetahuan khususnya bagi program studi kepemimpinan Kristen yang berkaitan dengan mata kuliah pengantar teori kepemimpinan serta menambah referensi ilmiah mengenai penerapan teori kepemimpinan situasional dalam masyarakat lokal dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori moderasi beragama.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### a. Kepala Lembang dan Aparat

Menjadi pedoman dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

### b. Tokoh Agama dan Masyarakat setempat

Menjadi pedoman dalam membangun komunikasi dalam perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Peneliti Selanjutnya

Menjadi salah satu referensi yang berkaitan dengan kepemimpinan situasional dalam masyarakat yang majemuk di daerah lain.

## **F. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang membahas tentang Kepemimpinan, Kepemimpinan Situasional, Kepemimpinan Kepala Lembang, dan Keberagaman umat beragama.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subyek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti.